

*BETANGAS* PADA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT PALEMBANG  
DI DESA PAYAKABUNG KECAMATAN INDRALAYA UTARA  
KABUPATEN OGAN ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN

(Skripsi)

Oleh:

Sindi Yuniar

1413033063



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018

## ABSTRAK

### *BETANGAS* PADA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT PALEMBANG DI DESA PAYAKABUNG KECAMATAN INDRALAYA UTARA KABUPATEN OGAN ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN

OLEH

SINDI YUNIAR

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa yang memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda. Dari berbagai macam budaya masing-masing memiliki tradisi dan adat istiadatnya, salah satunya adat orang Palembang yang ada di desa payakabung kecamatan indralaya utara kabupaten ogan ilir provinsi sumatera selatan terdapat budaya yaitu sebuah adat yang di sebut betangas. Betangas merupakan membersihkan tubuh pengantin sebelum resepsi pernikahan dilaksanakan dengan rempah-rempah dan daun serai wangi, pandan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana proses betangas pada adat perkawinan masyarakat Palembang di desa payakabung indralaya utara kabupaten ogan ilir provinsi sumatera selatan?”. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan betangas pada adat perkawinan masyarakat Palembang di desa payakabung indralaya utara kabupaten ogan ilir provinsi sumatera selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan menganalisis data dengan teknik kualitatif.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa betangas dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan yaitu mempersiapkan perlengkapan maupun peralatan yang digunakan dalam proses betangas, rempah-rempah, serai wangi, daun pandan, guci, kain,tikar dan tempat duduk terbuat dari kayu. tahap pelaksanaan yaitu mandi membersihkan tubuh sang calon pengantin. tahap penutup pembacaan doa, makan-makan dan bermaaf-maafan.

Judul Skripsi : **BETANGAS PADA ADAT PERKAWINAN PADA MASYARAKAT PALEMBANG DI DESA PAYAKABUNG KECAMATAN INDRALAYA UTARA KABUPATEN OGAN ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN.**

Nama Mahasiswa : *Sindi Yuniar*

No. Pokok Mahasiswa : 1413033063

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

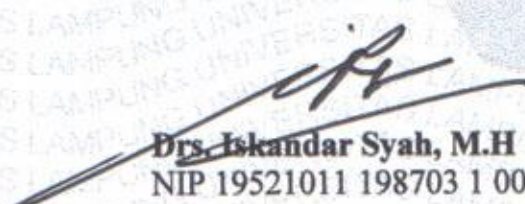
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**1. MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

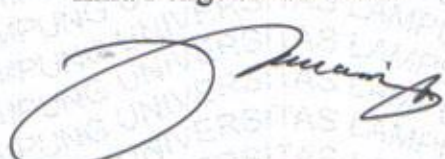
  
**Drs. Iskandar Syah, M.H**  
NIP 19521011 198703 1 001

  
**Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19731120 200501 1 001

**2. MENGETAHUI**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

  
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 195600111 198703 1 001

  
**Drs. Syaiful M., M.Si.**  
NIP 19610703 198503 1 004



**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

: **Drs. Iskandar Syah, M.H.**



Sekretaris

: **Muhammad Basri, S.Pd. M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Ali Imron, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. H. Muhammad Fuzul, M.Hum.**

NIP. 195907221986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 April 2018**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Sindi Yuniar

Npm : 1413033063

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan

Untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat

karya atau Pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali

yang secara tertulis Diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung 2018



Penulis ,

Sindi Yuniar

NPM 1413033063

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Palembang. Pada Tanggal 06 Juni 1996, merupakan anak pertama dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Junaidi dan Ibu Rosmiyeni.

Penulis memulai pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 06 Payakabung, Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, sampai tahun 2008. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 01 Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di daerah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jakarta. Selain itu penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2017 di Desa Kartajaya Kecamatan NegaraBatin Kabupaten WayKanan, serta penulis juga melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 02 Negara Batin pada tahun 2017.



# Motto

“ Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu  
Dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan  
Bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan  
Kemajuan selangkah pun  
(Ir. Soekarno)

“ Sakit dalam perjuangan itu hanya sementara. Bisa jadi Anda rasakan  
Dalam semenit, sejam, sehari, atau setahun. Namun jika menyerah,  
Rasa sakit itu akan terasa selamanya...”  
( Lance Armstrong)

## PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Shalawat dan salam

Semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa

Syukur ,kupersembahkan sebuah karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayangku

Kepada :

Kedua orang tuaku bapak Junaidi dan ibu Rosmi Yeni yang telah membesarkanku

Dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terimakasih atas setiap

Tetes air mata dan tetes keringat dan yang selalu membimbing dan mendoakan

keberhasilanku,

Sungguh semua yang bapak dan ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Terimakasih pada adik-adikku tercinta Nasril Renaldi, Haidir, Chika Sabirah, dan Juwita

Ayrin,dan sahabatku selalu ada Muhammad Rizal

Terimakasih atas doa, semangat dan kasih sayang yang selalu diberikan selama ini.

Bapak/Ibu dosen,Bapak/Ibu guru, terimakasih atas bimbingan, dorongan dan motivasi

Yang diberikan selama ini.

Sahabat dan teman-teman yang telah member semangat dan dukungan, terimakasih telah

Mengikirkan sebuah sejarah dalam kehidupanku

Almamater tercinta “ Universitas Lampung”



## DAFTAR ISI

Halaman

**ABSTRAK**

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SURAT PERNYATAAN**

**RIWAYAT HIDUP**

**MOTTO**

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**SANWACANA**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR LAMPIRAN**

**DAFTAR GAMBAR**

### **I. PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Kegunaan Penelitian.....	6
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	7

### **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA**

2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1 Konsep Kebudayaan.....	9
2.1.2 Konsep Perkawinan.....	11
2.1.3 Konsep Masyarakat Palembang.....	13
2.1.4 Konsep Betangas.....	15
2.2 Kerangka Pikir.....	17
2.3 Paradigma.....	19

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian.....	21
3.2 Metode yang Digunakan.....	22
3.3 Lokasi Penelitian.....	23
3.4 Variable Penelitian Dan Definisi Oprasional.....	24

3.4.1 Variable Penelitian.....	24
3.4.2 Definisi Operasional Variable.....	24
3.4.3 Informan.....	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5.1 Teknik Observasi.....	26
3.5.2 Teknik Dokumentasi.....	27
3.5.3 Teknik Wawancara.....	27
3.6 Teknik Analisis Data.....	29

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil.....	32
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	32
4.1.1.1 Deskripsi Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir.....	32
4.1.1.2 Letak dan Batas Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir.....	34
4.1.1.3 Luas Wilayah Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir.....	35
4.1.1.4 Keadaan Penduduk.....	36
a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jumlah Penduduk.....	36
b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	36
c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Etnis/ Suku.....	38
d. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	39
e. Keadaan Penduduk Berdasarkan Sarana Pendidikan.....	40
f. Keadaan Sosial Budaya dan Agama Masyarakat.....	41
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian Betangas.....	42
4.1.2.1 Deskripsi Betangas Pada Adat Perkawinan Masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.....	42
4.1.2.2 Alat- Alat Betangas.....	44
4.1.2.3 Fungsi Pelaksanaan Betangas.....	49
4.1.2.4 Proses Pelaksanaan Betangas.....	50
4.1.2.4.1 Persiapan Betangas.....	51
4.1.2.4.2 Pelaksanaan Betangas.....	53
4.1.2.4.3 Penutup Betangas.....	57
4.2 Pembahasan.....	57

#### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	62

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

### Table

1. Tabel 1 Luas Wilayah Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir .....	34
2. Tabel 2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jumlah Penduduk.....	34
3. Tabel 3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	35
4. Tabel 4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	37
5. Tabel 5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Sarana Pendidikan.....	38
6. Tabel 6 Keadaan Social Budaya Dan Agama Masyarakat.....	39

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Budaya merupakan salah satu hal yang tak bisa di pisahkan dari suatu masyarakat sehingga sering kali terdengar istilah manusia adalah makhluk budaya, hal ini jelas terlihat kenyataannya karena budaya merupakan produk dari keberadaan manusia. Selama manusia hidup hampir diseluru prilakunya selalu melekat erat dengan kebudayaan itu sendiri bahkan bisa dikatakan bahwa budaya merupakan suatu tiang penyangga bagi keberadaan suatu masyarakat, Menurut Benni Kurniawan budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Kurniawan, 2012:1)

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa dan kebudayaan yang hidup tersebar disekitar 17.000 gugusan pulau, mulai dari Kota Sabang disebelah barat sampai ke Kota Marauke di sebelah Timur Irian Jaya. Letak geografis Indonesia yang terbagi di berbagai pulau tersebutlah yang mendukung adanya keberagaman kebudayaan di Indonesia. Keberagaman kebudayaan itu terjadi karena adanya perbedaan dalam penafsiran unsur- unsur kebudayaan. Menurut Ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya mnanusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Selanjutnya Disebutkan ada tujuh unsur- unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh



unsur dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan pada semua bangsa, ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia adalah : (1)Bahasa, (2)Sistem pengetahuan, (3)Organisasi social, (4)System peralatan hidup dan teknologi, (5)System mata pencarian hidup, (6)System religi ,(7)Kesenian (Koentjaraningrat, 2000:203-204).

“Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang manjemuk. Hal ini tercermin dari semboyan “Bhinneka tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Kemajemukan yang ada terdiri atas keragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Suku bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki kesatuan dalam budaya dan terikat oleh kesadarannya akan identitasnya tersebut. Kesadaran dan identitas yang dimiliki biasanya diperkuat dengan kesatuan bahasa”(Koentjaraningrat 1984 : 264)

Palembang adalah suatu pranata yang dilaksanakan berdasarkan budaya dan aturan Palembang. Melihat adat perkawinan Palembang, jelas terlihat bahwa busana dan ritual adatnya mewariskan keagungan serta kejayaan raja-raja dinasti Sriwijaya yang mengalami keemasan berpengaruh di Semenanjung Melayu berabad silam. Pada zaman kesultanan Palembang berdiri sekitar abad 16 lama berselang setelah runtuhnya dinasti Sriwijaya, dan pasca Kesultanan pada dasarnya perkawinan ditentukan oleh keluarga besar dengan pertimbangan bobot, bibit dan bebet.

Alam yang merupakan ciptaan tuhan yang dijadikan acuan dalam menyusun adat istiadat di nagari-nagari yang berdasarkan pokok-pokok dari “ adat diadatkan”, maka “ alam takambang menjadi guru” yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “ alam terkembang menjadi guru”. Merupakan filosofi dalam menyusun adat istiadat di nagari, yang dilengkapi dengan penyesuaian alur dan patut (Musyair Zainudin,2013:20)

Kota Palembang salah satu kota besar di Indonesia yang juga merupakan ibu kota provinsi sumatera selatan. Palembang merupakan kota terbesar kedua dari medan budaya terbentuk dari banyak unsure termasuk system agama, dan politik,

adat istiadat, bahasa, perkakas( pakaian, bangunan, dan karya seni). Didasarkan dari prasasti kedukan bukit yang ditemukan di bukit siguntang sebelah barat kota Palembang, yang menyatakan pembentukan sebuah benua yang di tafsirkan sebagai kota yang merupakan ibu kota kerajaan sriwijaya pada tanggal 16 juni 682 masehi. Maka tanggal tersebut dijadikan patokan hari lahir kota Palembang.

Orang- orang Palembang banyak yang merantau khususnya di desa payakabung kecamatan indralaya utara kabupaten ogan ilir provinsi sumatera selatan merupakan suatu daerah yang masih kental akan adat istiadat mereka, meski banyak adat luar yang msuk ke Indonesia dan mereka juga mengadopsinya namun adat asli mereka tidak mereka tinggalkan. Betangas merupakan salah satu adat turun temurun dari nenek moyang masyarakat Palembang, yang mana adat ini masih bertahan sampai sekarang.

Adat betangas di Palembang ini telah berlangsung berabad-abad lamanya. Batangas adalah sebuah adat tradisional yang istimewa bagi masyarakat Palembang. Acara ini biasanya dilakukan sekali yaitu sehari menjelang hari pernikahan atau resepsi. Betangas sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang di campur bahan rempah- rempah oleh masyarakat Palembang sendiri disebut betangas. Betangas yang biasa digunakan adalah daun serai wangi, pandan dan dimandiin kepada calon pengantin.

Dalam proses pelaksanaan adat betangas pada masyarakat Palembang bila di daerah asal maupun pada masyarakat Palembang di desa payakabung kecamatan indralaya utara provinsi sumatera selatan, proses pelaksanaannya sama saja. Yakni

dilaksanakan pada waktu petang hari yang diikuti oleh masyarakat Palembang di daerah tersebut.

Proses dilaksanakannya dengan perencanaan atau persiapan yang dilakukan dalam proses betangas. Setelah terpenuhi akan persiapan maka dilakukan tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan sesuai dengan waktu yang ditentukan dan masyarakat Palembang di desa payakabung acara betangas sudah siap maka dilaksanakan acara betangas. Dan acara terakhir ada penutupan, dengan dilaksanakannya acara penutupan maka selesailah proses kegiatan acara betangas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses pelaksanaan adat betangas pada perkawinan masyarakat Palembang di desa payakabung kecamatan indralaya utara kabupaten ogan ilir provinsi sumatera selatan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara singkat di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah *betangas* sebagai berikut :

1. Proses *betangas* pada adat perkawinan masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.
2. Makna *betangas* pada adat perkawinan masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

3. persepsi *betangas* pada adat perkawinan masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka masalah dalam penelitian ini penulis membatasi pada Proses Pelaksanaan *Betangas* Pada adat Perkawinan Masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Diharapkan dengan pembatasan masalah tersebut, peneliti dapat memfokuskan pada pokok kajian yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian dirumuskan adalah bagaimanakah Proses Pelaksanaan *Betangas* Pada adat Perkawinan Masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Proses Pelaksanaan *Betangas* Pada adat perkawinan Masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.



## 1.6 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai kebudayaan perkawinan terutama *betangas* pada adat perkawinan masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.
2. Secara praktis, dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada peminat kebudayaan yang ingin mengetahui pelaksanaan *betangas* serta menambah wawasan bagi penulis dan pembaca tentang *betangas* pada adat perkawinan masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tidak terjadi suatu kerancuan dalam sebuah penelitian, perlu penulis berikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi karya tulis ini. Adapun ruang lingkup tersebut adalah:

- a. Subjek penelitian : Masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan
- b. Objek Penelitian : Pelaksanaan
- c. Tempat Penelitian : Desa Payakabung
- d. Waktu Penelitian : 2017/2018
- e. Konsentrasi Ilmu : Antropologi Budaya

## REFERENSI

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Navis A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta : PT Pustaka Graffiti Press
- Setiady, Tolib. 2008. *Hukum Adat Perkawinan*. Bandung. Alfabeta. Halaman 221

## **II. Tinjauan Pustaka, Kerangka Pikir dan Paradigma**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana di dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep atas generalisasi yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

#### **2.1.1 Konsep Kebudayaan**

Hassan Shadily mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat kebiasaan , dan lain-lain. Menurut E.B Taylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Suwarno, 2012:81).

Sedangkan kebudayaan menurut Herskovit dan Malinowski adalah suatu yang super organik, karena kebudayaan yang turun-terumun dari generasi ke generasi tetap hidup terus atau berkesinambungan meskipun orang-orang yang menjadi



anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena kematian dan kelahiran.

Selo Somardjan dan Soeleman merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmani (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam. Kemudian rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Dan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan (Suwarno, 2012 : 79).

Antropologi C. Kluckhohn di dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* telah menguraikan ulasan pendapat para sarjana yang merujuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu :

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya)
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
- c. Pengetahuan
- d. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)

- e. Bahasa (lisan maupun tertulis)
- f. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)
- g. Religi (sistem kepercayaan) (Suwarno, 2012 : 83)

Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut masing-masing dapat dijabarkan kedalam sub-unsur. Demikian ke tujuh kebudayaan universal tadi memang mencakup kebudayaan makhluk manusia dimanapun juga didunia, dan menunjukkan lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya.

### **2.1.2 Konsep Perkawinan**

Pengertian perkawinan menurut Undang-Undang perkawinan Republik Indonesia No. 1 Th 1974 adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Masih menurut UU No 1 Th 1974, perkawinan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama atau kepercayaan yang di anut sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Perkawinan adalah akad antara calon suami istri untuk hidup bersama sebagai pertalian yang suci antara pria dan wanita dengan tujuan menyelenggarakan hidup yang akrab guna mendapatkan keturunan yang sah dan membina keluarga dan rumah tangga yang bahagian (Aisyah Dachlan, 1979: 56).

Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antar seseorang atau lebih laki-laki dengan seorang perempuan atau lebih wanita dalam suatu hubungan suatu suami istri yang diberikan pengakuan social. Perkawinan merupakan suatu ikrar yang

dinyatakan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk melangsungkan kehidupan rumah tangga dengan tujuan yang baik karena ikrar tersebut harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mulyadi, 1994: 59). Ikrar merupakan janji hidup bersama, yang dalam istilah orang Indonesia biasa disebut akad nikah. Negara Indonesia adalah Negara hukum, maka perkawinan diatur oleh undang-undang perkawinan. Selain harus mendapat pengakuan secara adat, yaitu dengan mengikuti acara adat yang sudah dilaksanakan turun- menurun.

Pendapat di atas dapat dikatakan sebagai berikut :

1. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita dalam sebuah keluarga ( rumah tangga) dalam waktu relative lama.
2. Perkawinan merupakan tali penghubung antara kedua keluarga besar dari kedua belah pihak
3. Perkawinan bertujuan meneruskan keturunan dari masing-masing kerabat atau suku
4. Perkawinan dinyatakan sah apabila dilaksanakan menurut tata aturan adat dan agama tertentu yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan

### **2.1.3 Konsep Masyarakat Palembang**

Dalam kesehariannya, suku Palembang berbicara dalam bahasa Palembang. Bahasa Palembang sendiri merupakan bagian atau varian dari bahasa Melayu atau sering disebut sebagai bahasa Melayu Palembang. Bahasa Palembang menggunakan dialek “o” pada akhir setiap kata. Inilah yang membedakan bahasa Melayu Riau dan Melayu Malaysia dengan bahasa Melayu Palembang. Adapun dialek bahasa Melayu Palembang ini memiliki dua dialek bahasa, yaitu bahasa Palembang Suku Palembang dibagi dalam dua kelompok, yaitu Wong Jeroo dan Wong Jabo. Wong Jeroo merupakan keturunan bangsawan/hartawan dan sedikit lebih rendah dari orang-orang istana dari kerajaan zaman dulu yang berpusat di Palembang. Sementara Wong Jabo adalah rakyat biasa.

Beberapa kalangan berpendapat bahwa:” suku Palembang merupakan hasil dari peleburan bangsa Arab, Tionghoa, suku Jawa dan kelompok-kelompok suku lainnya di Indonesia. Banyak orang Palembang menjadi pegawai pemerintahan. Namun ada pula yang bekerja sebagai pedagang di pasar, buruh, nelayan, guru, atau sebagai pengrajin kerajinan tangan Luasnya ladang minyak di Palembang menjadi kekayaan tersendiri kota Palembang”. (Hasil Wawancara bapak Subandi pukul 02-00.)

Yang telah mengakar dalam budaya suku Palembang dan telah dijalankan selama beberapa abad sebagai pedagang, ialah sebagian kecil pedagang menjajakan dagangannya di atas permukaan air sungai Musi dengan menggunakan perahu. Selain menjadi pedagang, orang Palembang juga banyak yang berhasil menduduki sektor penting di pemerintahan Sumatera Selatan, dan juga tidak sedikit yang



berhasil di perantauan dalam segala bidang, termasuk menjadi pejabat pemerintahan Indonesia dan beberapa sukses menjadi artis, sedangkan yang lain juga banyak bekerja di sektor swasta dan lain-lain.

Banyak orang Palembang yang masih tinggal di rumah yang didirikan di atas air. Rumah limas menjadi model arsitektur rumah khas Palembang yang kebanyakan didirikan rumah panggung di atas air untuk melindungi dari banjir.

Suami atau ayah berfungsi sebagai pelindung rumah tangga dengan tugas pokok mencari nafkah dalam sistem kekeluargaan suku Palembang. Sedangkan istri bertanggung jawab menjaga ketertiban dan keharmonisan rumah tangga. Keberhasilan seorang istri ditentukan oleh ungkapan para suami yang berkata “rumah tanggaku adalah surgaku”. Sebuah keluarga lebih mengharapkan anak laki-laki daripada anak perempuan. Para kakek-kakek dari kedua belah pihak menganggap cucu lelaki sebagai jaminan dan bakal negeri (memperkuat kekuatan mereka) dan negakke jurai (jaminan sebagai penerus garis keturunan mereka).

Islam menjadi agama yang dianut sebagaimana besar orang Palembang. *Sondok piyogo* atau dalam bahasa Indonesia berarti “Adat dipangku, syari’at dijunjung” merupakan semboyan yang dipegang teguh oleh suku Palembang. Semboyan tersebut bermakna bahwa meskipun mereka sudah mengecap pendidikan tinggi, mereka tetap mempertahankan adat kebiasaan suku Palembang.

Lapangan pekerjaan merupakan masalah sosial suku Palembang. Karena pengangguran menjadi masalah bagi orang Palembang. Orang Palembang dikenal sebagai orang yang sulit atau bahkan tidak mau melakukan pekerjaan kasar.

Modernisasi merupakan momok bagi suku Palembang di mana kebudayaan mereka akan mengalami perubahan hingga kemerosotan.

Dalam kesehariannya, suku Palembang berbicara dalam bahasa Palembang. Bahasa Palembang sendiri merupakan bagian atau varian dari bahasa Melayu atau sering disebut sebagai bahasa Melayu Palembang. Bahasa Palembang menggunakan dialek “o” pada akhir setiap kata. Inilah yang membedakan bahasa Melayu Riau dan Melayu Malaysia dengan bahasa Melayu Palembang. Adapun dialek bahasa Melayu Palembang ini memiliki dua dialek bahasa, yaitu baso Palembang Alus dan baso Palembang Sari-Sari.

#### **2.1.4 Konsep *Betangas***

Betangas " adalah adat istiadat yaitu membersihkan tubuh dengan air hangat yang disertai dengan wewangian. Air itu direbus bersama daun serai yang kemudian air itu dicampur dengan air dingin baru kemudian disiramkan ke seluruh tubuh. Ketika membersihkan tubuh dengan air hangat yang disertai daun serai itu, daun tersebut di gosokan ke bagian tangan atau kulit tubuh agar kotoran yang menempel hilang dari tubuh.(Hasil Wawancara ibu Suryani)

Setelah selesai menyiramkan air hangat ke seluruh tubuh, maka calon pengantin tersebut diminta untuk berjongkok yang kemudian ditutup dengan tikar yang dibentuk menjadi gulungan yang kemudian atas tikar tersebut ditutup menggunakan kain. Betangas biasanya dilaksanakan sebelum resepsi pernikahan dilaksanakan Fungsinya adalah agar kulit tersebut menguapkan bau tubuh yang

kurang sedap sehingga tubuh sang calon pengantin menjadi harum. Adapun adat istiadat ini khasiatnya atau manfaatnya yaitu untuk menjaga kulit sang calon pengantin agar tidak terlihat kusam, menambah aura agar sehingga pada hari persandingan kulit dan wajah calon pengantin ini terlihat berseri. Mungkin di zaman modern ini terutama untuk masyarakat di kota - kota besar mereka lebih memilih ke salon untuk perawatan. Namun untuk beberapa daerah adat istiadat yang dilakukan secara tidak langsung menjadi "salon " buat perawatan kulit sebelum melangsungkan pernikahan. Manfaat bertanggung adalah untuk mengeluarkan serta menghilangkan bau keringat serta untuk mengharumkan dan menyegarkan badan calon pengantin perempuan. Peralatan dan bahan-bahan yang diperlukan; satu buah bangku, tepak bara lengkap, setinggi, serai wangi, kayu cendana, gaharu, air panas, dan tikar.

Cara bertanggung dimulai dengan mendudukkan calon pengantin (perempuan) di atas bangku, pengantin duduk tanpa baju. Dibawah bangku diletakkan tepak bara dan ramuan, kemudian calon pengantin ditutup dengan kain sebatas leher. Mengenai lamanya calon pengantin berada di dalam kain tersebut, tidak ditentukan secara pasti.

Setelah bertanggung selesai, dilanjutkan dengan, Beras kunyit, daun kemuning, bedak sejuk, dan air jeruk purut.

Pengantin zaman sekarang lebih senang menempuh jalur praktis untuk bertanggung ini. Mereka lebih suka ke *Salon* karena dianggap lebih praktis, efektif, dan efisien.

## 2.2 Kerangka Pikir

Kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat pada sekarang ini telah menghapus jarak pemisah antara Negara dengan Negara, bahkan suatu wilayah di daerah terpencil pun dapat merasa kemajuan itu. Demikian juga dengan Masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan yang tidak luput mendapat pengaruh dari kemajuan ilmu dan teknologi tersebut yang membawa banyak perubahan sosial. Sistem tradisional yang selama ini melekat pada masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya utara Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera selatan. mulai memudar dan mungkin mencari identitas baru sebagaimana yang

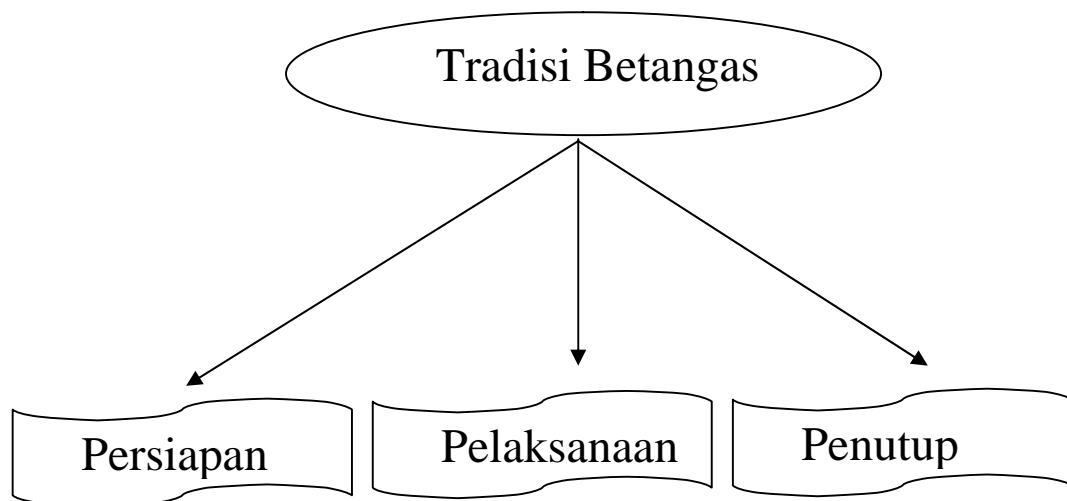
di katakana oleh Esten bahwa “semakin luas dan berkembang suatu masyarakat tradisional dalam arti masyarakat tersebut bersentuhan dengan masyarakat yang lain, maka akan semakin besar kemungkinan longgar sistem yang mengikat masyarakat” (Esten dalam jurnal Antropologi Sumatera, 2007: 646).

Masyarakat Palembang di Desa Payakabung kecamatan Indralaya Utara sangat menjunjung tinggi adat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka hingga saat ini tradisi-tradisi yang diwariskan dari generasi kegenerasi masih tetap dilestarikan seperti adat Betangas. Adat ini masih tetap dilaksanakan di Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Meskipun tetap dilaksanakannya namun tidak semua masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara melaksanakannya. Ada pula sebagian masyarakat yang telah meninggalkan adat ini, yang disebabkan pergeseran budaya yang sudah sedikit berbeda dari daerah

asalnya. Pelaksanaan Adat ini diawali dengan proses persiapan, kemudian acara inti yaitu pelaksanaan mandi Betangas, dan diakhiri dengan acara penutup. Hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaan Betangas pada adat perkawinan masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

### 2.3 Paradigma

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini berupa penggambaran dalam Proses Pelaksanaan Betangas pada adat perkawinan masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Garis Penghubung : —————>

## REFERENSI

Anton M. Moeliono. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud

Balai Pustaka.

Akib, Moehamad. R.H 1975. *Sejarah Dan Kebudayaan Palembang : Adat Istiadat Perkawinan di Palembang*. Palembang : Tanpa Penerbit

Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.

Koentjaraningrat. 1984. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Navis A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT Pustaka Graffiti Press

Soerjono. Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode adalah cara atau prosedur untuk memecahkan masalah dalam suatu masalah penelitian.

Sedangkan menurut Boedi Soetoro dan Basrowi: “Ilmu harus mempunyai metode, karena untuk dapat mencapai suatu kebenaran yang objektif dalam mengungkapkan obyeknya tidak dapat bekerja serampangan untuk itu diperlukan cara tertentu yang ditempuh yang disebut metode ilmiah”(Boedi Soestoro 2006:03).

Berdasarkan pendapat di atas maka metode dapat kita artikan secara sederhana sebagai cara atau langkah-langkah tertentu yang harus ditempuh dalam pelaksanaan suatu penelitian sesuai dengan jenis dan topik penelitian tersebut sehingga hasil dari penelitian dapat di peroleh melalui sebuah proses yang sudah terencana dan tidak terhambat oleh sebagai hal. Dilihat dari tujuannya penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan tradisi Betangas perbedaan pelaksanaan pada masa lalu serta masa kini.

Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang pada masa actual. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Winarno Surakhmad, 1998: 140).



Selain itu Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah-masalah aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis karena itu metode ini sering pula disebut metode analisa (Winarno Surakhmad, 1998:141)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah proses penelitian yang dilakukan dengan membuat gambaran secara jelas tentang objek penelitian yang diteliti sesuai dengan sudut pandang kajian. Dengan kata lain bahwa setelah dilakukan penganalisaan data yang diperoleh di lapangan, hasilnya akan dideskriptifkan sesuai dengan tujuan penelitian.

### **3.2 Metode yang Digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masyarakat sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. (Moh. Nazir 1983 : 63).

Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang pada masalah aktual. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Winarno Surakhmad, 1998 : 140).

Selain itu Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis karena itu metode ini sering pula disebut metode analisa (Winarno Surakhmad, 1998 : 141)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah Proses penelitian yang dilakukan dengan membuat gambaran secara jelas tentang objek penelitian yang diteliti sesuai dengan sudut pandang kajian. Dengan kata lain bahwa setelah dilakukan penganalisaan data yang diperoleh di lapangan, hasilnya akan dideskriptifkan sesuai dengan tujuan penelitian.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan, alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian antara lain, Lokasi tersebut penduduknya Mayoritas suku Palembang sehingga akan mudah menemukan informan serta mempermudah komunikasi penulis kepada masyarakat. Lokasi tersebut masyarakatnya masih sering mengadakan Betangas sehingga akan mempermudah penulis dalam meneliti tentang Betangas di lokasi tersebut

### **3.4 Variable Penelitian Dan Definisi Oprasional**

#### **3.4.1 Variable Penelitian**

Variable penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variable penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan kesimpulan (Juliansyah Noor 2012:47).

Berdasarkan pengertian dari teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable tunggal. Variable tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau koloni di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan yang lainnya (Handari Nawawi, 2001 : 58).

Berdasarkan pengertian variable tunggal diatas, variable dalam penelitian ini adalah pada pelaksanaan *Betangas* pada adat perkawinan masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan indralaya utara kabupaten ogan ilir provinsi sumatera selatan. Penelitiannya lebih difokuskan pada masyarakat Palembang.

#### **3.4.1 Defenisi Operasional Variable**

Defenisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variable agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari

suatu konsep atau variable. Dimensi dapat berupa: perilaku, aspek, atau sifat/karakteristik (Juliansyah Noor 2012:97).

Dengan demikian maka operasional variable adalah suatu cara untuk mengukur variable dengan cara menspesifikasi kegiatan agar mudah diteliti dan diamati dengan jelas. Adapun definisi operasional variable dalam penelitian ini adalah rangkaian proses pelaksanaan *Betangas* pada adat perkawinan masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

### **3.4.2 Informan**

Menurut Moleong informan adalah “orang yang dalam latar penelitian, yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang suatu penelitian, seorang informan harus memiliki pengalaman tentang latar belakang penelitian” (Moleong 2011:132).

Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik *snowballing*. Yaitu dari informan kunci, peneliti mencari subjek-subjek lain secara terus menerus sampai peneliti merasa telah memiliki informasi yang cukup. Dalam penggunaan teknik *snowball* sampling ini peneliti memilih informan awal yakni tokoh adat yang selanjutnya mereka akan menunjuk kepada individu lain yang cocok dijadikan informan lanjutan, begitu seterusnya hingga tidak lagi terdapat variasi informasi (jenuh). Dengan demikian, pada penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sample (Burhan Bungin, 2007 : 53).

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Teknik Observasi**

Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti (Suwardi Endraswara 2006:133)

Observasi bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pernyataan yang akandituangkan dalam kuesioner, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling penting (Maryaeni 2005 : 68).

Pada dasarnya teknik observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang kemudian dilakukan pencatatan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara melakukan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.

### **3.5.2 Teknik Dokumentasi**

Menurut Hadari Nawawi mengatakan bahwa dokumentasi adalah cara atau pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama tentang arsip-arsip dan termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi 1994 : 58).

Dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi dan data tertulis maupun bentuk gambar, foto, catatan, buku, dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti.

### **3.5.3 Teknik Wawancara**

Menurut Moh. Nazir wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sang penjawab dan pewawancara dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Moh. Nazir 1985 : 234).

Sedangkan menurut Juliansyah wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan yang diwawancarai (Juliansyah Noor, 2012 : 138).

Berdasarkan pernyataan diatas maka teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya jawab dengan informan sehingga peneliti mendapat informasi yang jelas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi-terstruktur. Hardiansyah menjelaskan bahwa “Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan cara terlebih dahulu menyusun format pertanyaan wawancara. Setelah itu, penulis mendatangi sejumlah individu atau masyarakat yang ada di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi mengenai masalah yang sedang diteliti. Dalam memberikan jawabannya, informan tidak dibatasi sehingga mereka lebih bebas mengemukakan jawaban apapun sepanjang itu tidak keluar pertanyaan. Pedoman wawancara hanya sebagai patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata. Peneliti bebas berimprovisasi dalam mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan situasi dan alur alamiah asalkan tetap pada topik yang telah ditentukan” (Hardiansyah 2012:123-124).

Bentuk wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terarah. Wawancara terarah yaitu pertanyaan sudah disusun terlebih dahulu dalam bentuk daftar pertanyaan-pertanyaan. Jawaban yang diharapkan sudah dibatasi dengan yang relevan saja dan diusahakan agar informan tidak melantur kemana-mana, penulis melakukan wawancara dimulai dari persiapan identifikasi informan dengan lengkap, penulis juga menerapkan wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur dengan ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Setelah data-data berhasil dikumpulkan selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Pada pokoknya teknik analisis data ada dua macam, yaitu : teknik analisis data kualitatif dan teknis analisis data kuantitatif.

Menurut Moh. Nazir, teknik analisis data adalah suatu teknik yang mengelompokkan, membuat manipulasi serta menyingkat data sehingga mudah dicerna (Moh. Natsir 2009: 346).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data Kualitatif karena data yang diperoleh berupa kasus-kasus (bukan berupa angka-angka), fenomena-fenomena, dan argumen-argumen sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah.

Langkah-langkah dalam menganalisis data suatu penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1. Reduksi Data**

Data dari lapangan berupa sumber lisan maupun tulisan yang kemudian ditulis direduksi, dirangkum, difokuskan kepada hal yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti yakni proses pelaksanaan *Betangas* pada adat perkawinan masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.



Fungsi dari reduksi data ini adalah mengarahkan, menajamkan, menggolongkan, mengorganisir, serta membuang yang tidak perlu sehingga kesimpulannya bisa ditarik dan diferivikasi.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data ke dalam sebuah matrik, grafik, dan bagan yang diinginkan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data yang lebih relevan dengan konteks penelitian.

## **3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi**

Mengambil kesimpulan dan verifikasi yaitu berusaha mencari penjelasan alur sebab akibat melalui penambahan data baru yang berkaitan dengan objek penelitian tentang tatacara pelaksanaan *Betangas*. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung.

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil kesimpulan adalah:

1. Mencari data-data yang relevan dengan peneliti
2. Menyusun data dan menyeleksi data-data yang diperoleh dari sumber yang didapat dilapangan.
3. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk tulisan (Husaini Usman 2009 : 84-85).

## REFERENSI

- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Angkasa: Bandung.
- Akib, Moehamad. R.H 1975. *Sejarah Dan Kebudayaan Palembang : Adat Istiadat Perkawinan di Palembang*. Palembang : Tanpa Penerbit
- Harris, Marvin. 1999. *Theories of Culture in Postmodern Times*. New York: Altamira Press.
- Meleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nawawi, H. Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nazir, Muhammad. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenanda Media Group: Jakarta
- Surakhmad, W. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito
- Usman, Hussaini. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang sudah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa keistimewaan betangas merupakan acara adat yang mengandung nilai saklar yang khas. Betangas " adalah adat istiadat yaitu membersihkan tubuh dengan air hangat yang disertai dengan wewangian. Air itu direbus bersama daun serai yang kemudian air itu dicampur dengan air dingin baru kemudian disiramkan ke seluruh tubuh. Ketika membersihkan tubuh dengan air hangat yang disertai daun serai itu, daun tersebut di gosokan ke bagian tangan atau kulit tubuh agar kotoran yang menempel hilang dari tubuh. Setelah selesai menyiramkan air hangat ke seluruh tubuh, maka calon pengantin tersebut diminta untuk berjongkok yang kemudian ditutup dengan tikar yang dibentuk menjadi gulungan yang kemudian atas tikar tersebut ditutup menggunakan kain. Fungsinya adalah agar kulit tersebut menguapkan bau tubuh yang kurang sedap sehingga tubuh sang calon pengantin menjadi harum. Sebelum melakukan betangas harus melakukan tahap-tahap sebagai berikut:

Persiapan acara betangas dilakukan dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan dan peralatan. Perlengkapan dan peralatan yang akan dipersiapkan pada saat dilangsungkannya acara adalah serai wangi, daun pandan, kayu cendana, gaharu, tikar, kursi kayu dan kain digunakan oleh pemimpin adat. Pelaksanaan merupakan acara yang dilakukan sesudah semua persiapan telah siap semua. Tata cara pelaksanaan balimau campurkan semua bahan bahan ini, kemudian tuangkan dalam air panas suam-suam kuku. membersihkan tubuh dengan air hangat yang disertai daun serai itu, daun tersebut di gosokan ke bagian tangan atau kulit tubuh agar kotoran yang menempel hilang dari tubuh. Setelah selesai menyiramkan air hangat ke seluruh tubuh, maka calon pengantin tersebut diminta untuk berjongkok yang kemudian ditutup dengan tikar yang dibentuk menjadi gulungan yang kemudian atas tikar tersebut ditutup menggunakan kain. Fungsinya adalah agar kulit tersebut menguapkan bau tubuh yang kurang sedap sehingga tubuh sang calon pengantin menjadi harum Adapun adat istiadat ini khasiatnya atau manfaatnya yaitu untuk menjaga kulit sang calon pengantin agar tidak terlihat kusam, menambah aura agar sehingga pada hari persandingan kulit dan wajah calon pengantin ini terlihat berseri.. Setelah semua persiapan cukup, acara betangas dimulai. Dan kemudian peserta mengucapkan niat sebelum memulai. Kemudian pemimpin adat membaca doa dan memantrai air ramuan yang ada dalam kendi. Acara pemandian dimulai dengan membasahi telapak tangan kanan dan dilanjutkan dengan tangan kiri. Kemudian dilanjutkan dengan kaki kanan lalu kaki kiri Setelah itu membasahi ubun-ubun kepala

dilanjutkan dengan seluruh badan. Setelah selesai mandi. Dan setelah itu acara selesai.

Penutup, setelah pelaksanaan selesai maka masyarakat Palembang membaca surat yasin dan makan bersama. Setelah mereka makan bersama mereka saling bermaaf maafan dan silaturahmi anatara satu sama lainnya.

## **5.2 Saran**

Dari penelitian yang akan dilakukan peneliti, ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Untuk kedepannya semoga adat betangas ini masih bisa dipertahankan, sehingga diharapkan mampu menjadi salah satu nilai kebudayaan yang tinggi ditengah masyarakat Palembang.
2. Untuk masyarakat diharapkan supaya bisa bersama-sama menjaga kebudayaan yang sangat tua ini. Sehingga bukan hanya mengontrol diri.
3. Untuk generasi muda lebih menjaga, mencintai, dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu agar tidak hilang dengan sendirinya, siapa lagi yang akan peduli terhadap budaya kita selain kita sebagai generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Moehamad. R.H 1975. *Sejarah Dan Kebudayaan Palembang : Adat Istiadat Perkawinan di Palembang*. Palembang : Tanpa Penerbit
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Angkasa: Bandung.
- Koentjaraningrat, 2001. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harris, Marvin. 1999. *Theories of Culture in Postmodern Times*. New York: Altamira Press.
- Meleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Navis, A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Pt Pustaka Graffiti Press
- Nawawi, H. Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nazir, Muhammad. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenanda Media Group: Jakarta
- Soekanto, Soejono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Surakhmad, W. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito
- Usman, Hussaini. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers